

MOTIF DAN PEWARNAAN TEKSTIL DI *HOME INDUSTRY* KAIN ART FABRIC “*ECOPRINT NATURAL DYE*”

MOTIF AND TEXTILE DYES IN HOME INDUSTRY KAIN ART FABRIC "ECOPRINT NATURAL DYE"

Oleh : Atika Maharani, Universitas Negeri Yogyakarta
Atika.maharani@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif, teknik pewarnaan tekstil dan nilai estetis motif pada produk di *home industry* Kain Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) motif yang tercetak pada kain berbentuk tumbuhan (daun) dengan pola penyusunan bebas (*modern*) yang digunakan untuk desain tekstil sehingga termasuk desain tekstil flora; 2) pewarnaan teknik *ecoprint* digunakan untuk menghias permukaan tekstil yang pada dasarnya sama dengan teknik cap (menghasilkan bentuk dan warna), hanya saja bahan pencetak motif yang digunakan bersumber dari alam (tumbuhan) dan perlu adanya pengukusan untuk mengeluarkan zat warna, warna yang tercetak akan berbeda-beda, hal ini sesuai dengan kandungan masing-masing tumbuhan yang dipengaruhi bahan *treatment* dan bahan fiksasi; 3) nilai estetis dari produk *ecoprint* berupa bahan kain digali dari wujud produk yaitu unsur seni rupa dan prinsip penyusunannya.

Kata Kunci: Kain Art Fabric, motif, teknik pewarnaan, tekstil, nilai estetis

Abstract

This research aims to describe the motives, textile dyeing techniques and aesthetic value of motifs on products in the home industry Kain Art Fabric "Ecoprint Natural Dye". The method used is descriptive qualitative. Data were obtained by using observation, interview and documentation study. The results shows that: 1) motifs printed on plant-shaped fabrics (leaves) with a free (modern) arrangement pattern which is used for textile design to include textile flora design; 2) the coloring of ecoprint technique is used to decorate the textile surface which is essentially similar as the stamp technique (resulted in shape and color), but the printing material of the motive is sourced from nature (plant) and it is necessary to have steam to remove the dye, the printed color will be various, this is in accordance with the content of each plant affected by the treatment materials and fixation materials; 3) the aesthetic value of the ecoprint product in the form of fabric material is extracted from the product form that is the element of art and the principle of preparation.

Keywords: Kain Art Fabric, motif, dye technique, textile, esthetic value

PENDAHULUAN

Yogyakarta memiliki berbagai macam kebudayaan yang selalu berkembang, salah satunya adalah kesenian. Kesenian yang ada, sering diolah kembali dengan pemikiran

kreatif serta jiwa seni yang tinggi dari masyarakatnya. Hasilnya berupa suatu karya, yang terkadang bisa menjadi ciri khas dari suatu daerah sebagai contoh adalah seni kriya. Kesenian memang bersifat luwes (mengikuti

perkembangan zaman dan ide kreatif dari sang pencipta). Adanya pemikiran kreatif akan mendorong munculnya industri kreatif. Salah satu karya seni hasil pemikiran kreatif yang dipengaruhi jiwa seni serta mudah diterima masyarakat, dengan tingkat perkembangan yang cukup signifikan adalah produk tekstil. "Industri tekstil di dunia berkembang terus menerus" (Hartanto dan Shigeru Watanabe, 1993: 2).

Secara umum, produk tekstil saat ini tampil dengan berbagai variasi bentuk dan gaya bebasterutama dibidang fashion. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan produk tekstil cenderung bersifat bebas dan *modern*.

Menurut Musman dan Ambar B Arini (2011: 13) "... produksi tekstil *modern* bertumpu pada pengetahuan tentang modernitas dalam segala aspeknya, yakni estetika, teknologi produksi, bahan baku, fungsi, serta kemampuan untuk tanggap terhadap dinamika pasar eksternal".

Ragam produk tekstil yang ada, disebabkan dari adanya perkembangan teknik produksi. Teknik produksi tekstil yang berkembang, salah satunya dari teknik pewarnaan *ecoprint*. Teknik *ecoprint* merupakan suatu proses menstransfer warna dan bentuk secara langsung pada kain. Ciri khas *Ecoprint* dilihat dari segi motif dan teknik pewarnaannya. Bentuk dan tekstur motif sangat mirip dengan bahan *printas* linya

(tumbuhan) dengan hasil warnayang natural dan lembut, sesuai kandungan bahan tumbuhan itu sendiri. Teknik pewarnaan ini sangat ramah lingkungan, mudah dikerjakan dan tergolong unik (dikukus/*steam*).

Pewarnaan tekstil *ecoprint*, salah satunya dikembangkan oleh *home industry* Kaine Art Fabric "*Ecoprint Natural Dye*". Karakteristik produk di *home industry* ini meliputi, penggunaan daun utuh sebagai bahan pencetak motif dengan hasil cetakan yang jelas, dan penyusunan motifnya yang memperhatikan olah rasa estetik. Olah rasa estetik akan membentuk stuktur dari suatu karya seni sehingga ada hubungan yang saling menyatu.

"Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu" (Djelantik, 1999: 41).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan ini bertujuan mendeskripsikan motif, pewarnaan tekstil *ecoprint* dan nilai estetik pada produk di *home industry* Kaine Art Fabric "*Ecoprint Natural Dye*".

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Motif dan Pewarnaan Tekstil di *Home Industry* Kaine Art Fabric "*Ecoprint Natural Dye*" menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan motif, pewarnaan tekstil dengan teknik *ecoprint* dan

nilai estetik motif pada produk yang dihasilkan.. Menurut Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif sendiri diartikan sebagai suatu penelitian untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti halnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan memberi gambaran fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara menganalisis dan mendeskripsikannya menggunakan suatu metode. Instrumennya adalah peneliti itu sendiri dengan pedoman observasi, wawancara dan studi dokumentasi. dan alat bantu. Menurut Moleong (2014: 9) hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden dan memahami kaitan kenyataan di lapangan. Data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Home Industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” yang berada di Dusun Jangkang, Nogotirto, Gamping, Sleman dengan pelaksanaan observasi dari bulan Februari-Mei 2018.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik *home industry* Kaine Art Fabric beserta orang-orang yang terkait dengan objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah motif, teknik pewarnaan *ecoprint*, dan nilai estetik produk *ecoprint* di *home industry* tersebut.

Prosedur

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi lokasi untuk melihat kondisi dan mencari masalah yang nantinya akan dikaji. Setelah mendapatkan fokus masalah, kemudian membuat proposal skripsi dan dilanjutkan penelitian, untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan dianalisis analisis dan dicek keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Data yang valid kemudian dilaporkan kepada orang lain.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif. “Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati” (Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 13). Data tersebut diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi, dokumen resmi yang dikumpulkan oleh

peneliti dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1986) (dalam Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 306) analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang disusun dalam teks dan dideskripsikan. Model ini meliputi 1) reduksi data yaitu memilih ataupun menggolongkan data mana yang penting dan yang tidak, 2) penyajian data dilakukan dengan menggunakan teks yang bersifat naratif berupa uraian singkat, 3) menarik kesimpulan yang berupa hubungan sebab-akibat selama penelitian berlangsung.. Hasil dari analisis data tersebut bersifat deskriptif.

HASIL PENELITIAN

HOME INDUSTRY KAIN ART FABRIC “ECOPRINT NATURAL DYE”

Sejarah Berdiri Home Industry Kain Art Fabric

Home industry Kain Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” didirikan oleh Hastin Sholikhah pada tahun 2017. *Home industry* ini bergerak dalam hias permukaan tekstil/kain menggunakan teknik *ecoprint* yang bahan *print*-nya berasal dari alam tumbuhan.

Awal mula usahanya, Hastin terinspirasi dari teman (Eropa) yang lebih

dahulu membuat produk *ecoprint*. Kemudian ia mencoba menciptakan produk teknik *ecoprint* dengan bahan *print* disekitar rumahnya. Pada pertengahan Bulan Juni 2016, ia melakukan percobaan dengan cara, menempelkan daun pada kain, kemudian kain digulung dan dipukul-pukul, akan tetapi cara tersebut dirasa kurang efektif. Hastin pun mencoba menggunakan daun jati dan dengan cara dikukus (*steam*). Percobaan tersebut menunjukkan hasil yang bagus

Pada Bulan November 2016, Hastin bertemu dengan teman-teman yang menciptakan produk dengan teknik *ecoprint*. Bersama dengan teman-temannya itu, berdirilah sebuah komunitas yang bernama “*Ecoprint Indonesia Community*”, akan tetapi komunitas tersebut saat ini kurang aktif. Sukses dalam menciptakan produk *ecoprint*, kemudian pada awal tahun 2017, Hastin memberi *brand* pada produknya, dengan nama “*Kain Art Fabric*”.

Perkembangan Home Industry Kain Art Fabric

Perkembangan dilihat dari segi bahan, variasi produk, promosi dan produksi. Dari segi bahan kain, kain yang pernah digunakan adalah kain katun/mori primissima (kain mori paling halus), kain sutera, kain tenun, kain paris, kain shantung. Dari segi bahan *print*, dulu Hastin menggunakan daun jati, saat ini telah menggunakan berbagai macam bahan

print (tumbuhan) yaitu daun jarak, daun lanang, daun ketapang kebo, daun ekor kucing, daun kesumba, kulit bawang bombai dan buah mangsi.

Dari segi produk, Hastin telah menciptakan variasi produknya yaitu bahan kain, jilbab segi empat, selendang, pasmina baju, outer, blus, tengtop, celana, tas dan suvenir dompet. Sedangkan dari segi promosi, Hastin mempromosikan produknya melalui media promosi seperti media sosial (instagram), pameran *craft* dan media massa. Hastin juga menitipkan produknya pada *showroom* Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sleman (DISPERINDAG Sleman), pada butik dan terkadang ia menjadikan produknya sebagai kado.

Dilihat dari segi produksi, saat ini Hastin berusaha menanam tumbuhan yang bisa digunakan sebagaibahan *print* yaitutumbuhan lanang, tumbuhan kesumba, tumbuhan ekor kucing, dan tumbuhan jarak. Hastin telah menggunakan kompor gas sebagai pengganti tungku kayu. Hastin pun telah mempunyai kayawan lepas yangmembantudalam mencari daun. Untuk pekerjaan lain seperti memotong kain, menggulung kain dan merebus (*steam*), Hastin dibantu oleh ibunya (Sudiyanti).

ANALISIS MOTIF, PEWARNAAN DAN NILAI ESTETIKPADA PRODUK HOME

INDUSTRY KAIN ART FABRIC“ECOPRINT NATURAL DYE”

Motif di Home industry Kaine Art Fabric

Home industry ini menggunakan bahan *print* dari alam seperti daun, kulit bawang bombay dan buah mangsi. Dalam pembuatan motifnya, Hastin menggunakan daun secara utuh (tidak dipotong-potong menjadi bentuk tertentu). Hal tersebut menyebabkan motif yang terbentuk pada kainmirip dengan daun sebenarnya. Daun yang digunakan misalnya, daun jati, daun jarak, daun lanang, daun ekor kucing, dan daun ketapang kebo. Daun-daun tesebut digunakan untuk bahan sutra dan selain bahan sutra. Ada jugadaun kesumba, kulit bawang bombai dan buah mangsi yang digunakan untuk bahan sutra. Adanya perbedaan tersebut dikarenakan hasil warna yang tercetak pada bahan kain sutera terkadang lebih pekat daripada bahan kain lain.

Berbagai macam bentuk bahan *print* yang digunakan, akan menghasilkan berbagai macam bentuk motif. Dalam peletakan bahan *print*, Hastin memperhatikan tata letak desain motif, ukuran daun dan fungsi penggunaan produk. Peletakan bahan *printsangat* bebas, dalam arti dapat dikreasikan sesuai ide pemikiran sang pencipta. Hastinjuga mengkombinasikan berbagai jenis dan ukuran daun. Dalam peletakan bahan *print*, Hastin langsung meletakkannya diatas kain sehingga,

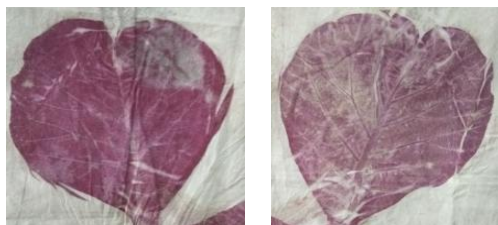
pola susunannya acak, maka satu desain penyusunan daun/motif hanya untuk satu kain

Motif yang secara eksplisit nampak dari hasil *ecoprint* bukan merupakan hasil desain tangan, akan tetapi hasil dari bahan *print* yang diambil dari alam sehingga termasuk kedalam bentuk motif dari alam.



Gambar 1: Hasil *ecoprint* daun jati besertateksturnya

Penggunaan daun sebagai bahan *print* antara sisi atas daun dan sisi daun bawah akan menghasilkan motif dan warna yang berbeda.



Gambar 2: Hasil cetak daun jati bagian atas dan bawah

Daun memiliki karakter dan kandungan zat warnanya sendiri-sendiri. Kandungan dalam setiap tumbuhan sangat bergantung dari kandungan air tanah yang diserap, sehingga perbedaan lokasi akan memberi hasil warna yang berbeda, oleh karena itu warna yang dihasilkan sulit diprediksi. Dalam teknik *ecoprint* warna yang dihasilkan bersifat bebas (warna yang dihasilkan dari suatu bahan *print* tidak memiliki aturan pakem). Ditambah lagi motif yang tercetak pada permukaan kain bukan

dari proses mendesain bentuk motif dengan pertimbangan makna, sehingga penyusunannya bersifat bebas dan tidak memiliki makna simbolik. Oleh karena itu, hasil dari teknik *ecoprint* dikelompokkan kedalam motif *modern*.



Gambar 3: Penempatan motif *ecoprint* yang bebas

Hasil *ecoprint* dengan bahan *print* dari tumbuhan dan digunakan untuk desain produk tekstil, maka termasuk desain tekstil flora.

Pewarnaan Produk di *Home industry Kaine Art Fabric*

Teknik *ecoprint* pada dasarnya seperti teknik cap dengan bahan *print* dari bahan tumbuhan dan perlu ada pemanasan untuk mengeluarkan zat warna dalam tumbuhan. Dengan menggunakan bahan *print* dari alam, maka prinsip pengerjaannya sama dengan pewarnaan zat warna alam (ada proses *mordant* dan fiksasi). Berikut langkah pembuatannya:

Bahan :

Bahan yang diperlukan adalah kain (kain katun/mori primisimma, kain sutra, kain tenun, kain paris), bahan *print* (sebenarnya bermacam-macam akan tetapi yang biasa digunakan adalah daun lanang, daun jati, daun jarak, daun ketepeng kebo, daun ekor kucing,

daun kesumba, buah mangsi, kulit bawang bombai), bahan *mordant* (tawas, TRO dan soda abu), bahan *treatment* (cuka dan tunjung), bahan fiksasi (tawas dan tunjung) serta bahan untuk warna dasar (tingi, secang, tegeran, jolawe, kulit manggis dan daun manga)

Proses Pewarnaan:

Proses pewarnaan teknik *ecoprint* melewati beberapa tahapan yaitu, persiapan bahan dan alat. Bahan dan alat yang diperlukan untuk teknik *ecoprint* ini mudah didapat. Bahan yang dibutuhkan telah diuraikan diatas, sedangkan alat yang dibutuhkan yaitu bak air atau ember/*kenceng* (Jawa), meja lebar dan panjang, tali bangunan, alat pengukus atau *dandang/soblok* (Jawa), tungku kayu/kompur gas, peralon/kayu, dan plastik. Alat-alat yang dibutuhkan tersebut memiliki fungsinya masing-masing.

Tahap selanjutnya adalah pengerjaan *mordant* dengan menggunakan tawas. Sebelum pengerjaan *mordant*, Hastin sering merendam kainnya dalam larutan TRO dan soda abu selama semalam dengan aturan, kain 2 meter, 1 sendok makan TRO, dan 1 sendok makan soda abu..Kemudian kain di-*mordant* selama semalam dengan aturan 1 meter kain, 1 sendok tawas dan air secukupnya.

Pada saat pengerjaan *mordant* disisi lain, Hastin melakukan *treatment* daun yang bertujuan untuk mempermudah keluarnya

zat warna dari daun. Pengerjaan *treatment* dilakukan dengan cara daun direndam dalam larutan cuka (menghasilkan warna lebih cerah), tunjung (menghasilkan warna cenderung gelap) untuk selain daun jati dan daun lanang dengan aturan 1 sendok bahan *treatment* untuk 1 liter air, sedangkan daun jati dan daun lanang hanya dibasahi dengan air biasa.



Gambar 4: *Treatment* daun dengan tunjung



Gambar 5: Daun jati disiram dengan air

Setelah kain di-*mordant* lalu dibilas dan ditiriskan hingga lembab dan dibentangkan diatas meja, disisi lain daun ditiriskan dan diletakkan/ditempelkan diatas kain. Peletakan daun dilakukan secara langsung diatas permukaan kain dengan dua cara yaitu daun diletakkan pada separuh lebar/panjang kain dan daun diletakkan di seluruh permukaan kain.



Gambar 6: Peletakan daun secara separuh dan keseluruhan

Daun yang telah ditempel pada kain kemudian ditutup kain lagi dengan cara, kain yang ditemplei daun secara separuh lebar/panjang kain, bagian sisi lain yang masih kosong dilipat dan ditutupkan di atasnya. Sedangkan untuk kain yang ditemplei daun secara keseluruhan maka harus mengambil kain lain (telah dilakukan pengerjaan *mordant*) untuk menutupnya. Setelah daun tertutup kain, kemudian kain dilipat, digulung dan diikat kuat. Pada saat penggulungan, Hastin terkadang menambahkan plastik (agar hasil warna tidak melebar) dan kayu/perolan yang berukuran sesuai diameter alat pengukus pada kain sutera.



Gambar 7: Penutupan daun dengan kain

Kain yang telah diikat, kemudian dikukus (*steam*) selama 1 jam untuk kain sutera dan 1,5 hingga 2 jam untuk kain selain sutera. Tebal dan tipisnya gulungan kain berpengaruh pada saat melakukan pengukusannya (*steam*). Ditengah pengukusannya, kain harus dibalik, agar panasnya merata.



Gambar 8: Pengukusan atau *steam*

Kain yang telah dikukus (*steam*) didiamkan didalam pengukus hingga semalam, agar warnanya benar-benar meresap pada kain. Setelah itu, ikatan kain dibuka dan daun yang menempel pada kain diambil satu persatu lalu kain didiamkan hingga kering.

Kain yang kering, lalu dicelup warna dasar yang juga menggunakan zat warna alam. Larutan warna dasarnya diperoleh dengan cara melakukan pengekstrakan (1 kg bahan warna dasar direbus dengan 5 liter air). Dalam pengekstrakan warna dasar apabila bersamaan dengan proses mengukus (*steam*), maka pengekstrakan dilakukan dibawah saringan alat pengukus, dan apabila tidak Hastin menggunakan panci yang berbeda. Kain yang sudah diwarnai dasar kemudian difiksasi dengan menggunakan tawas atau tunjung dengan aturan 1 meter kain, 1 sendok makan bahan fiksasi, dan air secukupnya. Tawas akan memberi warna yang lebih muda, sedangkan tunjung memberi warna lebih gelap.



Gambar 9: Pencelupan warna dasar dengan secang



Gambar10 : Fiksasi

Hasil Pewarnaan

Hasil *ecoprint* menunjukkan bentuk motif dan warna yang beragam, hal ini sesuai kandungan daun (*coloring matter*) yang dipengaruhi oleh bahan *treatment* dan bahan fiksasi. Berikut contoh hasilnya:

Table 1. Hasil Pewarnaan

Gambar Motif	Keterangan
	Hasil dari daun jarak <i>Treatment:</i> tunjung Fiksasi: tunjung Hasil warna: hijau kehitaman.
	Hasil dari daun jati <i>Treatment:</i> air biasa Fiksasi: tawas Hasil warna: merah keunguan
	Hasil dari daun lanang <i>Treatment:</i> air biasa Fiksasi: tawas Hasil warna: kuning

	Hasil dari daun ketepeng kebo <i>Treatment:</i> tunjung Fiksasi: tunjung Hasil warna: hijau kecoklatan
	Hasil dari daun ekor kucing <i>Treatment:</i> tunjung Fiksasi: tunjung Hasil warna: abu-abu kehitaman
	Hasil dari daun kesumba <i>Treatment:</i> tunjung Fiksasi: tawas Hasil warna: kuning kecoklatan.
	Hasil dari buah mangsi <i>Treatment:</i> tunjung Fiksasi: tunjung Hasil warna: hitam.

Hasil warna pada motif dipengaruhi oleh bahan *treatment* dan fiksasi, sedangkan hasil warna dasar dipengaruhi oleh bahan fiksasinya. Bahan warna dasar yang digunakan Hastin adalah daun mangga, kulit manggis, jolawe, tingi, secang, tegeran, dan daun rambutan. Secara umum daun mangga untuk menghasilkan warna hijau; kulit manggis, jolawe dan tingi untuk menghasilkan warna coklat dengan variasi yang berbeda; secang untuk menghasilkan warna merah muda hingga merah keunguan; tegeran untuk menghasilkan warna kuning;

dan daun rambutan untuk menghasilkan warna abu-abu (Hastin jarang menggunakan).

Nilai Estetik Motif di *Home Industry Kain Art Fabric*

nilai estetik digali dari salah satu produk bahan kain *home industry Kain Art Fabric*. Berikut gambar produknya:



Gambar 11: Produk bahan kain *home industry Kain Art Fabric*

Produk tersebut dipilih karena memiliki ukuran yang lebar (200 cm x150 cm), bahan yang digunakan adalah bahan paris yang tidak tebal dan tidak tipis sehingga nyaman dipakai, didalamnya juga ada tiga macam daun yaitu daun jati (*treatment* air biasa), daun jarak (*treatment* cuka), dan daun ekor kucing (*treatment* cuka), dengan bahan fiksasinya adalah tawas, warna yang dihasilkan cerah dan tercetak dengan jelas. Nilai estetik pada produk tersebut digali dari wujud/rupa yaitu unsur seni rupa dan prinsip penyusunannya.

Wujud atau Rupa

Pada produk bahan kain yang dianalisis nilai estetikanya dapat dilihat unsur seni rupa. Ada unsur tekstur yang merupakan cetakan permukaan daun asli yaitu daun jati,

daun jarak, daun ekor kucing. Pada tekstur ada unsur seni rupa lain seperti titik, garis yang memberi kesan kasar akan tetapi ketika diraba permukaannya halus, sehingga tekstur pada produk tersebut adalah tekstur kasar semu.



Gambar 12: Tekstur titik dan tekstur garis dari daun jati

Unsur lainnya adalah unsur bidang. Bidang dalam produk ini berupa objek/motif itu sendiri, didalam objek juga ada bidang, namun bidang tersebut lebih membentuk tekstur, ada juga bidang dalam latar yang terbentuk tidak sengaja. Menurut Djandjang (wawancara tanggal 21 Maret 2018) dalam produk tersebut juga ada bidang dalam latar yang terbentuk karena ada efek hasil warna yang berbeda.



Gambar 13 : Bidang dalam objek dan bidang dalam latar

Unsur ruang yang ada adalah kain itu sendiri, antara satu motif dengan motif lainnya juga terdapat ruang, akan tetapi ruang tersebut banyak tertutupi warna, sehingga terkesan penuh. Selain itu ada juga ruang maya yang terkesan seperti bervolume. Menurut Dwi Retno Sri Ambarwati

(wawancara tanggal 26 Maret 2018) adanya gelap terang memberi kesan adanya volume.



Gambar 14: Ruang maya

Unsur warna pada produk tersebut ada warna ungu kemerahan hingga ungu kehitaman yang berasal dari daun jati. Ada warna kuning yang dihasilkan dari daun jarak. Ada juga warna hijau yang berasal dari daun ekor kucing.



Gambar 15: Warna-warna pada motif

Prinsip penyusunan motif pada produk bahan kain yang dianalisis nilai estetikanya dilihat dari keutuhan, penempatan motifnya acak kemudian dicerminkan sehingga motifnya simetri dan telah ada perulangan bentuk dan warna. Akan tetapi menurut Masiswo (wawancara tanggal 07 Maret 2018) bentuk-bentuk daun ada yang tidak begitu kelihatan. Hal tersebut terjadi karena tidak ada pelapis pada saat penggulungan kain. Walaupun demikian, produk tersebut memiliki keutuhan.

Prinsip lain adalah penonjolan. Dalam produk tersebut, prinsip penonjolan terletak pada motif daun jati, akan *point of interest*

dalam produk tersebut masih belum tegas. Menurut Suharjito (wawancara tanggal 03 Maret 2018), produk ini belum tegas *point of interest*-nya karena ada beberapa motif daun yang ukurannya besar. Sebenarnya dalam penyusunan motif, Hastin telah menempatkan *point of interest* pada salah satu daun jati, akan tetapi karena penggulungan kain tanpa bahan plastik, maka *point of interest* menjadi beberapa bagian, sehingga menjadi kurang tegas.

Keseimbangan dalam produk ini adalah keseimbangan simetris, karena peletakan motifnya dilakukan dengan pola refleksi atau pencerminan, dimana satu sisi merupakan bayangan dari sisi lainnya. Menurut Dwi Retno Sri Ambarwati (wawancara tanggal 26 Maret 2018) produk ini memiliki keseimbangan simetris karena pembuatannya dilipat menjadi dua sehingga sama.

Dalam produk tersebut prinsip proporsi telah diterapkan, artinya, telah mengkombinasikan daun ukuran besar dan kecil. Akan tetapi, ada motif daun jati yang ukurannya terlihat lebih besar dibandingkan ukuran motif daun lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Motif di *home industry* Kaine Art Fabric berasal dari tumbuhan (daun, kulit bawang, dan buah), sehingga termasuk

bentuk dari alam. Bentuk motif sesuai dengan bentuk dan tekstur bahan *print*, hanya saja warna yang dihasilkan terkadang berbeda (hasil warna tidak bisa diprediksi). Warna tersebut berdasarkan dari kandungan air tanah yang diserap tumbuhan,. Ditambah lagi penyusunan bahan *print* yang bebas dan tanpa makna simbolik, sehinggatermasuk kedalam motif *modern*.Hasil dari *ecoprint* digunakan sebagai desain tekstil maka hasil *ecoprint* tersebut termasuk desain tekstil flora.

Teknik *ecoprint* digunakan untuk penciptaan bentuk dan warna motif dengan cara yang mudah.Teknik *ecoprint* padadasarnya sama dengan teknik cap dengan prinsip pewarnaanyang sama dengan pewarna alami, sehingga ada proses *mordant* dan fiksasi. Di *home industry* ini ada juga proses *treatment* untuk bahan *print*.

Nilai estetika pada produk bahan kain hasil *ecoprint* di *home industry* ini dianalisis dari wujudnya yaitu dari segi unsur seni rupa dan prinsip penyusunan. Unsur seni rupa yang menonjol adalah tekstur dan warna, akan tetapi ada juga unsur lain seperti titik, garis, bidang, dan ruang. Prinsip penyusunannyadalam produk, yang paling

menonjol adalah keseimbangannya yang simetri. Ada juga prinsip lain seperti keutuhan, penonjolan dan proporsi.

Saran

Secara keseluruhan, produk di *home industry* Kaine Art Fabric sudah cukup baik, namun dapat dikembangkan lagi dari segi bahan pencetak motif bisa menggunakan bagian tumbuhan lainnya. Dalam pembuatan produk dapat dikombinasikan dengan teknik penciptaan produk lainnya, dengan tetap memperhatikan prinsip penyusunan motif (estetika). Selain itu,perlu adanya HAKI untuk produk di*home industry* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hartanto, N Sugiarto dan Shigeru Watanabe. 1993. *Teknologi Tekstil*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musman, Asti dan Ambar B Arini.2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*.Yogyakarta: G.Media